



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

MALANG, 15 JUNI 2014

**ARAH BARU PENDIDIKAN DAN PROFESIONALISASI
GURU BIMBINGAN DAN KONSELING
ATAU KONSELOR**

NO. ISBN 978-602-70387-1-4



um
The Learning
University

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MALANG**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING 2014
"ARAH BARU PENDIDIKAN DAN PROFESIONALISASI GURU BIMBINGAN
DAN KONSELING ATAU KONSELOR"

STEERING COMMITTEE

Prof. Dr. Mungin Edy Wibowo, M.Pd (Ketua Umum ABKIN, UNES Semarang)

Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, MA (Pascasarjana UNY Yogyakarta)

Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd (UNIMED Medan)

Prof. Dr. Nyoman Dantes, M.Pd (UNDIKSA Singaraja)

Dr. Hj. Nur Hidayah, M.Pd (Jurusan BK FIP UM Malang)

Dr. H. Adi Atmoko, M.Pd (Pascasarjana UM Malang)

Drs. Sutiyono, M.M (UNIPA Padang)

TIM EDITOR

Dr. Awaluddin Tjalla, M.Si (UNJ)

Drs. Moh. Nursalim, M.Pd (UNESA)

Dr. Nandang Rusmana, M.Pd (Pascasarjana UPI)

Dr. Farida Ariyani, M.Pd (UNM)

Dr. Syahniar, M.Pd (UNP)

Dr. Anwar Sutoyo, M.Pd (UNNES)

Prof. Lobby Loekmana, M.A. Ph.D (UKSW)

Dr. Hari Witono, M.Pd (UNRAM)

Dr. Deetje Solang, M.Pd (UNIMA)

Drs. Fl. Soekarman, M. Pd (UNIKAMA)

Dr. IM Hambali, M.Pd (UM)

Dr. Andi Mappiare, M.Pd (UM)

Dr. Blasius Bolilasan, M.Pd (UM)

DAFTAR ISI

JUDUL DAN NAMA PENULIS HALAMAN

<i>Skala Peminatan: Instrumen Alternatif Identifikasi Kecenderungan Minat</i> <i>Eko Susanto (Universitas Muhammadiyah Metro)</i>	1-6
<i>Pembelajaran Sikap: Salah Satu Bentuk Pengembangan Profesi Konselor</i> <i>Elia Flurentin (Universitas Negeri Malang)</i>	7-14
<i>Pengembangan Psikoedukasi Model Cognitive Stage-Experiential</i> <i>untuk Meningkatkan Kesadaran Multikultural</i> <i>Elia Faridati Zen, Adi Atmoko (Universitas Negeri Malang)</i>	15-24
<i>Paket Layanan Informasi Karier Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas</i> <i>(SMA) Negeri di Kota Kupang-Provinsi Nusa Tenggara Timur</i> <i>Gabriel Laba Mussa (SMA Negeri 3 Kupang-NTT)</i>	25-34
<i>Pendidikan Karakter Berbasis Layanan Bimbingan Klasikal Kolaboratif</i> <i>dengan Pendekatan Experiential Learning</i> <i>Gendon Barus (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)</i>	35-45
<i>Layanan Informasi Berbasis Teknologi Informasi untuk Meningkatkan</i> <i>Pemahaman Peserta Didik tentang Konsep Bimbingan dan Konseling</i> <i>di SMP</i> <i>Harlina, Ayu Renda, Imron Hakim (Universitas Sriwijaya)</i>	46-53
<i>Peningkatan Karakter melalui Layanan Bimbingan Kelompok</i> <i>Khairul Amri (Universitas Muhammadiyah Tapanuli)</i>	54-61
<i>Six Continuum Of Transgender Counseling As The Alternative Solution</i> <i>For Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender Counselee</i> <i>Khulman R. Azmi (Universitas Negeri Malang)</i>	62-69
<i>Kebutuhan Konselor terhadap Model Konseling Berfokus Solusi</i> <i>untuk Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa SMK</i> <i>M. Ramli, Nur Hidayah (Universitas Negeri Malang)</i>	70-79
<i>Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pengembangan Karakter Siswa</i> <i>Maryam Rahim (Universitas Negeri Gorontalo)</i>	80-86

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL KOLABORATIF DENGAN PENDEKATAN *EXPERIENTIAL LEARNING*

Gendon Barus

Email: bardon.usd@gmail.com
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Abstrak: The implementation of character education in Junior High School in Indonesia with existing systems (integration systems into subjects) has not shown encouraging results. Besides just stop at the cognitive level, the contents of character values which are integrated into a variety subjects which are just like "patch", only written in a lesson plan, without concretization in the implementation. In fact, most of the subject teachers who are entrusted with the content of character education that integrated into the learning process, experience limited ability to describe, actualize, and ground the implementation of the mission. On the other hand, the presence and role of counselor which are specifically equipped with the transmitter role of character education are not involved at all, as it appears in most Junior High School in Indonesia which does not provide guidance classical hour service. This idea is also expected to inspire the frame of reference for finding alternative character education model which oriented to professional collaborative partnership between the counsellor with subject teachers in the instructional role to synergize with transmitter function values (characters) more professional manner. So, the interaction learning which it is aspires will be more effective in transmitting the content of character for learners, towards improving the quality of education in human development corridors and the whole Indonesian nation's competitiveness.

Keywords: character education, classroom guidance, the role of counselor

PENDAHULUAN

Pendidikan Karakter Terintegrasi di SMP: Gagalkah?

Efektivitas Pendidikan karakter terintegrasi yang dikemas dalam *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama* (Direktorat Pembinaan SMP, Ditjenmandikdasmen, 2010) layak dipertanyakan. Berhasilkah, atau gagal? Jika berhasil, mengapa semakin marak perilaku berkarakter buruk pada anak belasan tahun ini? Jika gagal, bagian mana yang tidak efektif dan apa hambatannya? Dalam pada itu, Mochtar

Buchori (2007) menegaskan, Masalah *character building* masih merupakan suatu isu besar, bahkan amat besar. Semua kebobrokan yang kita rasakan kini lahir dari tidak adanya watak yang cukup kokoh pada diri kita bersama. Watak bangsa rapuh dan watak manusia Indonesia mudah goyah. Saya kira jumlah orang yang jujur masih cukup banyak di Indonesia, tetapi mereka tidak berdaya menghadapi kelompok kecil manusia Indonesia yang korup, yang mempunyai kekuasaan atau membonceng pada kekuasaan. Ungkapan *character building* kini sudah klise kosong, nyaris tidak bermakna. Diucapkan para politisi,

birokrat pendidikan, pemimpin organisasi pendidikan, ungkapan ini tidak meninggalkan bekas apa-apa. (<http://www.kompas.co.id/>)

Mochtar Buchori (2007) mempertanyakan, Jadi apa yang salah dengan pendidikan karakter kita? Banyak sekali! "Pendidikan watak" diformulasikan menjadi pelajaran agama, pelajaran kewarganegaraan, atau pelajaran budi pekerti, yang program utamanya ialah pengenalan nilai-nilai secara kognitif semata. Paling-paling mendalam sedikit sampai ke penghayatan nilai secara afektif. Padahal pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata.

Permasalahannya adalah, pendidikan karakter di sekolah, khususnya di SMP di seluruh tanah air selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Suyanto, 2011). Perlu dilakukan evaluasi komprehensif tentang keterlaksanaan, hambatan-hambatan, dan efektivitas pendidikan karakter yang telah berlangsung dengan sistem terintegrasi di SMP. Permasalahan pendidikan karakter yang selama ini ada di SMP perlu segera dikaji, dan dicari alternatif-alternatif solusinya, serta perlu dikembangkan suatu model pelaksanaannya secara lebih operasional dan efektif sehingga mudah diimplementasikan di sekolah. Sekolah-sekolah yang selama ini telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dapat dijadikan sebagai *best practices model*, yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lainnya.

Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan,

dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*). Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut dengan melibatkan seluruh komponen sekolah.

Guru BK (Konselor Sekolah) Termarginalkan dalam Pendidikan Karakter Terintegrasi

Mencermati karakteristik perkembangan peserta didik usia SMP (masa peralihan, sulit, dan bermasalah); sistem bimbingan yang menyatu dengan pendidikan di SMP (*guidance as education model*); kebijakan pemerintah mengenai sistem bimbingan di SMP (yang tidak memberikan jam bimbingan masuk kelas); kebijakan mengenai sistem pembagian tugas, kedudukan, fungsi, dan peran guru BK di SMP; ketiadaan sumber-sumber (daya, dana, *political will*) untuk menempatkan konselor (guru BK profesional) secara merata di setiap SMP; dan hambatan struktural-real penyelenggaraan program bimbingan di SMP; tergambar bahwa intervensi layanan bimbingan di SMP sampai saat ini berjalan seadanya, berbenturan dengan struktur kurikulum yang kaku, terpinggirkan oleh kepentingan sesaat yang terfokus pada penggenjotan capaian nilai mata pelajaran ujian nasional; dan tidak memperoleh jam layanan bimbingan klasikal, sehingga tidak difungsikan dalam pendidikan karakter dengan sistem terintegrasi.

Meskipun efektivitasnya masih sangat jauh dari hasil yang diharapkan, kebijakan untuk memposisikan dan

memfungsikan semua guru mata pelajaran sebagai “*pengajar karakter*” siswa di SMP tanpa melibatkan peran konselor sekolah saat ini masih harus terpaksa diterima sebagai realitas (periksa Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama, 2010). Melepaskan guru dari peran sebagai agen transmitter nilai-nilai karakter dalam hal ini memang sesungguhnya tidak disarankan, namun mengoptimalkan peran-fungsi konselor/guru BK sebagai mitra kolaboratif profesional dengan guru mata pelajaran dalam menjalankan peran tersebut adalah sebuah keharusan. Untuk itu, perlu ditemukan model pelaksanaan pendidikan karakter di SMP yang lebih efektif dengan memfungsikan konselor/guru BK sebagai mitra kerjasama profesional dengan guru mata pelajaran melalui layanan bimbingan klasikal kolaboratif dengan pendekatan *experiential* sebagaimana digagas dalam penelitian pengembangan ini.

Apa yang Bisa Dilakukan untuk Mengoptimalkan Pendidikan Karakter di SMP ?

Gagasan sederhana ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendidikan karakter di SMP yang lebih efektif dengan mengoptimalkan peran konselor sekolah melalui layanan bimbingan klasikal kolaboratif dengan pendekatan *experiential learning*. Kajian ini sangat relevan dan aktual dilaksanakan dalam koridor optimalisasi pelayanan BK di SMP, peningkatan profesionalisme guru menuju perbaikan mutu pendidikan dasar, *school reform movement*, otonomi pendidikan dalam konteks otonomi daerah, aktualisasi MPBS, *student centred learning-oriented*, kuatnya kebutuhan untuk revitalisasi nilai-nilai dalam dunia pendidikan, tuntutan *character education*, dan menyongsong implementasi kurikulum 2013 yang syarat muatan pembentukan sikap dan nilai

menuju pencapaian standar kompetensi peserta didik sesuai amanah standar nasional pendidikan dalam upaya membangun manusia Indonesia seutuhnya dan peningkatan daya saing bangsa.

Kolaborasi guru mata pelajaran dengan konselor/guru BK dalam mengoptimalkan keterlaksanaan dan hasil pendidikan karakter di SMP di seluruh tanah air semakin mendesak dilakukan. Melalui layanan dasar bimbingan (satu dari empat komponen program BK Komprehensif) diharapkan sekolah dapat memadukan pendidikan intelektual dan pendidikan nilai/karakter secara lebih seimbang (Rayburn, 2004), sehingga kebutuhan-kebutuhan psikososial peserta didik untuk menjamin kelancaran tugas-tugas perkembangan dirinya secara lebih komprehensif, harmonis, dan utuh dapat lebih terlayani.

Khusus dalam konteks pendidikan karakter terintegrasi di SMP yang penyelenggaraannya dibebankan kepada guru mata pelajaran, permasalahannya adalah, apakah para guru telah mengeksplisitkan muatan karakter ke dalam pembelajaran mereka? Gagasan ini menawarkan suatu model pendidikan karakter di SMP, terutama dengan mengoptimalkan keterlibatan konselor (guru BK) sebagai tenaga kependidikan yang berbekal khusus keilmuan profesional di bidang *helping profession* yang kompeten dalam mendisain dan melaksanakan program pengembangan diri bidang-bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier, termasuk di dalamnya kemahiran dalam mendisain dan melaksanakan pendidikan nilai-nilai atau pendidikan karakter melalui layanan bimbingan klasikal yang penyajiannya dilakukan secara kolaboratif (antara konselor/guru BK dengan guru mata pelajaran) dengan mengaplikasikan pendekatan *experiential learning*.

PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP: Mengapa, Apa, Siapa, dan Bagaimana?

Paradigma Baru Pendidikan dan Urgensi Pendidikan Karakter di SMP

Trend global yang menyeruak di penghujung abad 20 dan perlu disikapi oleh kalangan pendidik adalah menguatnya isu atau gerakan demokratisasi, hak asasi manusia, kesadaran ekologi, pluralisme agama dan budaya, globalisasi dan pasar bebas, serta ancaman bahaya-bahaya pola pikir-sikap-tindak liberalistik-kapitalistik-materialistik dan konsumtif-hedonistik yang mendikte kehidupan bermasyarakat (Waras Kamdi, 2005). Sementara itu, pada awal abad 21 ini muncul kesadaran reflektif berbagai pihak untuk melakukan koreksi terhadap kesalahan-kesalahan dalam dunia pendidikan. Munculnya kesadaran ini telah menandai babak baru kebangkitan pendidikan yang lebih manusiawi dan berkarakter. Pendidikan karakter menjadi sebuah kebutuhan dan pilihan untuk mengantarkan bangsa ini ke arah kehidupan yang nyaman dan lebih tenteram.

Saat ini pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional tengah menggalakkan kembali pembangunan karakter bangsa. Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, sejatinya telah mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Suyanto, 2010). Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU No.20, 2003). Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional,

jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut.

Pengembangan manusia sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional tersebut menunjuk pada pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, menghargai nilai-nilai kemanusiaan, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Kebutuhan Pengembangan Pendidikan Karakter di SMP

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pada Pasal 17 Ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan dasar, termasuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; (c) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (d) sehat, mandiri, dan percaya diri; (e) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab. Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa

tujuan pendidikan di setiap jenjang, termasuk SMP sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik.

Menyadari pentingnya karakter, dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal, premanisme, tindak kekerasan, penipuan, pencurian, dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Tujuan Pendidikan Karakter di SMP

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik SMP mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Suyanto, 2010).

Jika dicermati secara jeli, terdapat tautan yang saling mutual antara tujuan-tujuan pendidikan karakter dengan tujuan-tujuan pelayanan bimbingan (dan konseling) di sekolah. Mengingat bimbingan merupakan bagian integral

dalam pendidikan, maka tujuan pelaksanaan bimbingan merupakan bagian tak terpisahkan dari tujuan pendidikan tingkat nasional maupun tujuan pendidikan dasar (SD dan SMP). Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling berfokus pada pengembangan nilai-nilai kehidupan (karakter) peserta didik sebagai pribadi, sekurang-kurangnya mencakup upaya untuk: (1) memperkuat dasar keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) membiasakan diri untuk berperilaku yang baik, (3) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, (4) memelihara kesehatan jasmani dan rohani, (5) menanamkan kesadaran berbudaya belajar dan melatih kemampuan untuk terampil belajar, dan (6) membentuk kepribadian yang mantap dan mandiri. Pengembangan sebagai anggota masyarakat mencakup upaya untuk: (1) memperkuat kesadaran hidup beragama dan toleransi keberagaman dalam masyarakat, (2) menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam lingkungan hidup, dan (3) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat. Pengembangan sebagai warga negara mencakup upaya untuk: (1) mengembangkan perhatian dan pengetahuan menyangkut hak dan kewajiban sebagai warga negara RI, (2) menanamkan rasa ikut bertanggung jawab terhadap kemajuan bangsa dan negara, (3) memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk berperan serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pengembangan sebagai umat manusia mencakup upaya untuk: (1) meningkatkan harga diri sebagai bangsa yang merdeka dan berdaulat, (2) meningkatkan kesadaran tentang HAM, (3) memberi pengertian tentang ketertiban dunia, (4) meningkatkan kesadaran tentang pentingnya persahabatan antarbangsa, dan (5) mempersiapkan peserta didik untuk menguasai isi kurikulum (Ahman, 1998).

Revitalisasi Peran Guru BK (Konselor) dalam Pendidikan Karakter di SMP

Pelayanan Bimbingan dan Konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, maka orientasi, tujuan dan pelaksanaan BK juga merupakan bagian dari orientasi, tujuan dan pelaksanaan pendidikan karakter. Program bimbingan dan konseling di sekolah merupakan bagian inti pendidikan karakter yang dilaksanakan dengan berbagai strategi pelayanan dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai kemandirian, dengan memiliki karakter yang dibutuhkan saat ini dan masa depan.

Pekerjaan bimbingan dan konseling adalah **pekerjaan berbasis nilai**, layanan etis normatif, dan bukan layanan bebas nilai. Seorang konselor perlu memahami betul hakekat manusia dan perkembangannya sebagai makhluk sadar nilai dan perkembangannya ke arah normatif-etis. Seorang konselor harus memahami perkembangan nilai, namun seorang konselor tidak boleh memaksakan nilai yang dianutnya kepada konseli (peserta didik yang dilayani), dan tidak boleh meneladankan diri untuk ditiru konselinya, melainkan memfasilitasi konseli untuk menemukan makna nilai kehidupannya (Sunaryo, 2006)

a. Peran Konselor dalam Pendidikan Karakter

Peran dan keterlibatan konselor/guru BK sangat tegas disebutkan dalam kutipan berikut:

Professional school counselors need to take an active role in initiating, facilitating and promoting character education programs in the school curriculum. The professional school counselor, as a part of the school community and as a highly resourceful person, takes an active role by working cooperatively with

the teachers and administration in providing character education in the schools as an integral part of the school curriculum and activities" (ASCA dalam Nur Wangid, 2010).

b. Materi Pendidikan Karakter dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Materi Pendidikan Karakter dalam Layanan Bimbingan, antara lain dapat mencakup: (1) Perilaku seksual sehat; (2) Pengetahuan tentang karakter; (3) Pemahaman tentang moral sosial; (4) Keterampilan pemecahan masalah; (5) Kompetensi emosional; (6) Hubungan dengan orang lain; (7) Perasaan keterikatan dengan sekolah; (8) Prestasi akademis; (9) Kompetensi berkomunikasi; dan (10) Sikap kepada guru (Berkowitz, Battistich, dan Bier dalam Muhammad Nur Wangid, 2010).

c. Strategi Penyampaian Pendidikan Karakter Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling

Strategi pendidikan karakter melalui pelayanan bimbingan dan konseling dapat dilakukan melalui: (1) Layanan Dasar; (2) Layanan Responsif; (3) Perencanaan Individual; dan (4) Dukungan Sistem. Strategi layanan dasar bimbingan merupakan pintu masuk bagi penyaluran pendidikan karakter melalui proses dan aktivitas bimbingan klasikal untuk membantu pemenuhan kebutuhan semua siswa terhadap penanaman nilai-nilai karakter. Perjumpaan interaktif di kelas antara konselor/guru BK dengan peserta didik secara rutin/terjadual sangat dibutuhkan dalam mana kesempatan itu sangat berguna untuk memberikan layanan preventif dan pengembangan diri. Kehadiran konselor tidak dapat direduksi hanya sekedar untuk melaksanakan layanan konseling bagi peserta didik bermasalah (Gysbers, 2004; Gysbers dan Henderson, 2000; Sink dan Stroh, 2003; Lapan, 2001; Rowley, 2005).

Layanan Bimbingan Klasikal Sebagai Saluran Pendidikan Karakter di SMP

Layanan bimbingan klasikal/kelompok pada hakekatnya memiliki fokus perhatian pada terjadinya perubahan pengetahuan, sikap, perilaku, dan nilai-nilai pada peserta yang dilayani. Kegiatan *out-bound* dan kegiatan pelatihan pengembangan diri sangat kental berisi kurikulum bimbingan karakter. Semua kegiatan tersebut memuat aspek-aspek dan pelaksanaannya mengikuti prinsip-prinsip prosedur pelatihan pengembangan diri (Barus, 2011a).

Layanan bimbingan klasikal (*classroom guidance activities*) yang dilaksanakan di dalam atau di luar kelas pada umumnya dilaksanakan dalam satu rangkaian kegiatan *experiential learning* dengan prosedur: pengantar/instruksi → dinamika kelompok/group process → refleksi pengalaman → sharing pengalaman → perumusan niat (*I statement*) untuk berubah/perbaiki diri. Prosedur ini bertujuan untuk mengembangkan dimensi sosial-psikologis, keterampilan hidup, klarifikasi nilai, dan perubahan sikap-perilaku individu dalam kelompok (Barus, 2008; Barus, 2010).

Proses layanan bimbingan klasikal atau bimbingan kelompok memiliki ciri-ciri kekhususan tertentu dalam pendekatan, metoda, dan strategi penyampaian. Dalam layanan bimbingan klasikal, pendekatan *experiential learning* lebih ditekankan, mengingat layanan bimbingan lebih menonjol muatan aspek afeksi (nilai, sikap), perilaku, dan nilai-nilai karakter. Pada layanan bimbingan klasikal, peserta kegiatan diharapkan lebih banyak berproses, aktif, reflektif, dan dinamis—*group process or group dynamic principles* (Barus, 2011a). Dalam layanan bimbingan klasikal bagi siswa SMP penekanan hasil

lebih pada aspek perubahan sikap, perilaku mandiri, nilai-nilai karakter, dan keterampilan hidup (*life skills*) yang mendukung pada sukses studi dan sukses bergaul (penyesuaian diri).

Pendekatan *Experiential Learning*: Efektif untuk Penanaman Nilai-nilai Karakter

Berbeda dengan kegiatan instruksional (pembelajaran) yang pada umumnya menekankan prosedur didaktis, implementasi pendidikan karakter melalui layanan bimbingan kelompok/ klasikal lebih menekankan penggunaan pendekatan *experiential learning*, semisal teknik dinamika kelompok (*group dynamic*) atau cara-cara kegiatan kelompok lainnya. Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan bimbingan klasikal dengan teknik dinamika kelompok dapat menumbuhkan kekuatan yang berpengaruh positif bagi para peserta kegiatan kelompok tersebut, seperti: perasaan aman, harapan memperoleh sesuatu yang berguna, keterbukaan, saling menaruh perhatian, saling pengertian, saling menerima, kejujuran, empati, dan terarah pada tujuan. Daya terapeutik yang dikandung dalam kekuatan-kekuatan dinamika kelompok tersebut dapat menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri sendiri, dalam sikap, dan perilaku.

Cartwright (Winkel & Sri Hastuti, 2004:549) menunjukkan beberapa implikasi dari dinamika kelompok yang diterapkan dalam layanan bimbingan atau konseling kelompok terhadap kerjasama antarpeserta dalam kelompok yang berusaha menghasilkan berbagai perubahan dalam pribadi para anggota, yaitu rasa keterikatan yang kuat terhadap kelompok; daya tarik terhadap kegiatan kelompok bagi masing-masing anggota; relevansi dari sikap, pandangan, dan perilaku yang akan diubah bagi semua anggota kelompok; penghargaan dari

anggota yang satu terhadap yang lain, sehingga semua sumbangan pikiran dan perasaan diakui dan diterima; kesepakatan bersama mengenai tuntutan untuk berubah diri dan ke arah mana perubahan itu harus diusahakan.

Prayitno, dkk (1998:90) menegaskan bahwa penyelenggaraan layanan bimbingan atau konseling kelompok yang berkualitas melalui penerapan kegiatan dinamika kelompok yang efektif ditandai dengan hadirnya suasana kejiwaan yang sehat di antara peserta layanan, meningkatnya spontanitas, lahirnya perasaan positif (seperti senang, gembira, rileks, nikmat, puas, bangga), meningkatkan minat atau gairah untuk lebih terlibat dalam proses kegiatan, memungkinkan terjadinya katarsis, serta meningkatnya pengetahuan dan keterampilan sosial.

Hasil Penelitian Efektivitas Peran BK dalam Penguatan Karakter Siswa

1. Beberapa review terhadap riset dalam area konseling sekolah menunjukkan bahwa layanan-layanan yang dilakukan oleh konselor sekolah memberikan efek positif terhadap para peserta didik dalam aspek klarifikasi nilai, prestasi akademik, perilaku sukses di sekolah, perbaikan perilaku dan sikap peserta didik, perasaan nyaman dan sukses di sekolah, pencegahan kekerasan di sekolah, perbaikan suasana lingkungan belajar di kelas, dan terciptanya iklim kelas yang kondusif (Gysbers, 2004; Mosconi & Emmett, 2003; Brigman & Campbell, 2003; Schlossberg, Morris & Lieberman, 2001; Lapan, Gysbers & Petroski, 2001; Riley & McDaniel, 2000; Lapan, Gysbers, & Sun, 1997; Gerler, 1985; dan Gerler, Kinney & Anderson, 1985).
2. Konselor sekolah efektif dalam membantu pengkondisian hubungan keluarga sebagai suatu keseluruhan terhadap proses pendidikan peserta didik (Bemak & Cornely, 2002).
3. Program konseling sekolah yang dirancang untuk melatih berbagai keterampilan mediasi dengan teman sebaya ternyata memberikan hasil sangat efektif. Beberapa studi menunjukkan bahwa para peserta didik yang dilatih dalam mediasi teman sebaya, semisal *peer counseling* ternyata menggunakan keterampilan-keterampilan itu dalam berbagai setting yang lain, misalnya di rumah (Tobias & Myrick, 1999; Morey, Miller, Rosen & Fulton, 1993; Stamnes, 1991; dan Robinson, Morrow, Kigin & Lindeman, 1991).
4. Program bimbingan dan konseling sekolah memiliki pengaruh signifikan pada reduksi perilaku agresif dan permusuhan, pun juga problem-problem disiplin (Baker & Gerler, 2001; dan Omizo, Hershberger & Omizo, 1988).
5. Layanan-layanan perawatan kesehatan mental, termasuk konseling di sekolah, memegang peran penting dalam mencegah terjadinya tindak kekerasan pada semua tingkatan, termasuk mencegah perilaku-perilaku bermasalah, mengidentifikasi dan melayani secara khusus populasi beresiko, dan mengurangi dampak-dampak kerusakan akibat tindak kekerasan pada para korban dan para saksi mata (Canfield, Ballard, Osmon & McCune, 2004; Hernandez & Seem, 2004; Schaefer-Schiunio & Ginsberg, 2003; dan Hermann & Finn, 2002).
6. Konselor sekolah efektif dalam menekan tindak kekerasan dengan membantu peserta didik yang menjadi korban, mengurangi perilaku premanisme di sekolah, dan memperbaiki iklim dan struktur sekolah (Hanish & Guerra, 2000).
7. Konselor sekolah efektif dalam mengajarkan/melatih kecakapan-kecakapan sosial (Verduyn, Lord & Forrest, 1990).

8. Berbagai intervensi kelompok peserta didik, seperti bimbingan/pendidikan, konseling/ pemecahan problem interpersonal, dan psikoterapi/rekonstruksi kepribadian telah menunjukkan hasil-hasil yang positif dalam setting sekolah (Shechtman, 2002).
9. Konselor sekolah efektif dalam mencegah para peserta didik dari keputusan bunuh diri. Sangatlah esensi bahwa konselor sekolah harus melibatkan para orangtua dari peserta didik yang mengalami gangguan emosional dalam proses konseling (Jones, 2001).
10. Konselor sekolah dalam upaya-upaya kolaboratif dapat mengimplementasikan perubahan-perubahan yang sistematis dan terprogram di sekolah dan di masyarakat untuk mencegah para peserta didik dari ancaman putus sekolah (Stanard, 2003; Kaufman, Klein, & Frase, 1999; Hayes, Nelson, Tabin, Pearson, & Worthy, 2002; Morey, Miller, Fulton, & Rosen, 1993; Praport, 1993; Wirth-Bond, Coyne, & Adams, 1991; Bearden, Spencer, & Moracco, 1989).
11. Program konseling sekolah dapat menekan perilaku mengganggu para peserta didik dalam kelas. Layanan bimbingan dan konseling mendukung kegiatan para guru di kelas dan memungkinkan para guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dirancang untuk membantu para peserta didik dalam mencapai standard yang tinggi. Para peserta didik yang mendapat layanan bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa kelas mereka kurang suka diganggu oleh peserta didik lain dan kelompok mereka

(Mullis & Otwell, 1997; Watts & Thomas, 1997; Lapan, Gysbers & Sun, 1997; dan Sutton & Fall, 1995).

PENUTUP

Kehadiran konselor (guru BK) di SMP yang memiliki kompetensi pendidikan khusus sebagai ahli perancang dan pelaksana pendidikan nilai-nilai dan sikap (karakter) sudah sewajarnya dilibatkan dan dioptimalkan peransertanya sebagai mitra profesional bagi para guru mata pelajaran dalam mendesain dan melaksanakan pendidikan karakter terintegrasi di kelas. Guru BK dalam masa pendidikan prajabatannya telah dibekali cara-cara, strategi, pendekatan, metode penyampaian, dan teknik-teknik yang spesifik yang padat nuansa psikologis dalam transformasi pendidikan karakter kepada peserta didik tentu memiliki kompetensi yang unggul dalam memfasilitasi keterlaksanaan pendidikan karakter secara efektif, efisien, dan optimal. Dibutuhkan kebijakan yang mendukung ke arah revitalisasi peran konselor tersebut agar para pemegang otoritas sekolah dapat mengoperasionalkan sinergi peran konselor dengan para guru mata pelajaran dalam implementasi pendidikan karakter yang lebih berkualitas. Implementasi kurikulum 2013 yang meletakkan ranah sikap sebagai output yang harus diperkuat dalam unjuk kerja dunia pendidikan rasanya memberi tempat strategis, terhormat, dan lebih luas bagi penguatan peran konselor (guru BK) di sekolah. Dengan demikian, optimalisasi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah haruslah menjadi komitmen utama para konselor di sekolah, khususnya pada jenjang pendidikan SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahman. (1998). *Bimbingan Perkembangan: Model Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. Disertasi* (tidak diterbitkan). Bandung: Program Pascasarjana Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Barus, G. (2008). Model Prosedur Pengembangan dan Implementasi Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Widya Dharma, Majalah Ilmiah Kependidikan*. 19 (1), 37-61, Okt. 2008
- Barus, G. (2010). Pengembangan model evaluasi pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian*, 14 (1), 135-160, Nov 2010
- Barus, G. (2011). Pengukuran Kualitas Implementasi Layanan Bimbingan Klasikal di Sekolah. *Jurnal Penelitian*, 15 (1), 35-55, Nov 2011
- Barus, G. (2011a). Pengembangan Instrumen Asesmen Kebutuhan Perkembangan Peserta Didik sebagai Sarana Penyusunan Kurikulum BK di Sekolah. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan PPs UNY*. 15 (1). 75-90, Juni 2011
- Barus & Sri Hastuti. (2011). *Kumpulan Modul Pengembangan Diri*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma
- Erford, B.T. (2007). *Transforming the School Counseling Profession* (Second Edition). New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Gysbers, N.C. & Henderson, P. (2000). *Developing and Managing Your School Guidance Program* (3rd ed.). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Gysbers, N.C. (2004). Comprehensive Guidance and Counseling Programs: The Evolution of Accountability. *Professional School Counseling*, 8 (1), 1-14, Oct, 2004.
- Hayes, R. L., Paisley, P. O., Phelps, R. E., Pearson, G., & Salter, R. (1997). Integrating theory and practice: Counselor educator-school counselor collaborative. *Professional School Counseling*, 1(1), 9-12.
- Kartadinata, S., dkk. (2002). *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: Maulana
- Lapan, R.T. (2001). Results-Based Comprehensive Guidance and Counseling Programs: A Framework for Planning and Evaluation. *Professional School Counseling*, 4 (4), 289-298, Apr, 2001.
- Mochtar Buchori. (2007). "Character Building" dan Pendidikan Kita. <http://paramadina.Word-press.com/2007/03/04/character-building-dan-pendidikan-kita/> diunduh 20 Mei 2012
- Mullis, F. & Otwell, P. (1997). Counselor accountability: A study of counselor effects on academic achievement and student behaviors. *Georgia School Counselors Association Journal*, 1:4, 4-12.
- Muro, J.J. & Kottman, T. (1995). *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle School, A Practical Approach*. Madison: Brown & Benchmark.
- Myrick, R.D. (1989). Developmental Guidance: Practical Consideration. *Elementary School Guidance & Counseling*, 24 (1), 14-20, Oct 1989.

- Rayburn, C. (2004). Assessing Students for Morality Education: A New Role for School Counselors. *Professional School Counseling*, 7 (5) 356-362, Jun 2004
- Rowell, L.L. (2005). Collaborative Action Research and School Counselors. *Professional School Counseling*, 9 (1), 74-87, Oct, 2005.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MALANG
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

memberikan

SERTIFIKAT

No. 3185/UN32.1/DT/2014

kepada

Dr. Gendon Barus, M.Si

atas partisipasinya sebagai

PEMAKALAH

dalam Seminar Nasional dengan tema: "Arah Baru Pendidikan dan Profesionalisasi Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor",
yang diselenggarakan oleh Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang tanggal 15 Juni 2014.

Dekan,



Prof. Dr. Supriyono, M.Pd
NIP 19630821 198812 1 001

Ketua Jurusan,

Dr. Triyono, M.Pd
NIP 19560128 198203 1 001